

## Aspirasi Pengembangan Perilaku Damai di Kalangan Remaja: Studi Kasus pada Remaja di Malang

Latipun  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: lativ\_unl@yahoo.com

**ABSTRAK.** Remaja sering dipandang sebagai pihak yang suka bertindak di luar batas-batas kewajaran dalam kehidupan sosial. Agresivitas dan perilaku yang tidak berdamai lebih banyak diatribusikan kepada remaja meskipun hanya sebagian kecil di antara mereka yang cenderung seperti itu. Para remaja sebetulnya memiliki persepsi dan pengalaman yang khas bagaimana perilaku damai itu dapat dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspirasi remaja dalam pengembangan perilaku damai. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif varian studi kasus. Lima belas remaja di Malang menjadi informan yang dieksplorasi melalui wawancara dan diskusi terfokus. Berdasarkan analisis data terungkap bahwa remaja (informan) memahami konsep perilaku damai dalam lingkup kondisi pribadi dan berperilaku damai secara sosial. Mereka juga menyadari bahwa perilaku damai dapat dikembangkan melalui usaha yang dilakukan oleh remaja sendiri secara protektif dan dengan cara promotif, baik yang sifatnya subjektif maupun yang sosial interaktif. Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa perilaku damai dapat dilakukan secara individual maupun secara sosial.

**Kata Kunci:** Perilaku damai, remaja, konflik, aspirasi

### Latar Belakang

Konflik dan damai telah dipelajari individu sejak awal perkebangannya. Kanak-kanak telah mengalami perselisihan dengan orang-orang sekitarnya: orang tua, saudara kandung, dan sebayanya. Mereka belajar menyelesaikan perselisihan tersebut, apakah dengan mengalah, menangis, mamaksakan keinginannya, atau dengan cara lain yang dianggapnya dapat mengatasi konflik interpersonalnya (Shantz, 1987; Hopmeyer & Asher, 1997). Pengalaman berselisih dan menyelesaikan perselisihan itu menjadi instrumen belajar individu pada tahap perkembangan berikutnya (Lochman, Wayland & White, 1993).

Pola penyelesaian konflik dan mengembangkan perilaku damai terbentuk setahap demi setahap sepanjang rentang kehidupan individu berdasarkan atas segenap pengalaman dalam menyelesaikan konflik dan efektivitas dalam menyelesaikan konfliknya. Karena itu dapat dipahami bahwa pola perilaku damai dan penyelesaian konflik remaja merupakan hasil belajar individu pada tahap sebelumnya (Sandy & Cochran, 2000). Namun demikian, perkembangan kognitif remaja turut mempengaruhi kemampuan dan kematangan remaja dalam penyelesaian masalah interpersonal termasuk perilaku damai (Shulman, 1996).

Banyak data menunjukkan bahwa remaja kurang menunjukkan perilaku damai (Latipun, 2007). Berbagai fenomena yang mendukung keadaan tersebut memperkuat pandangan bahwa remaja “dianggap” lebih mengedepankan egocentrisme, menuntut lebih banyak kepada orang dewasa atas apa yang diinginkan, tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri jika berselisih dengan orang lain. Berbagai pemberitaan dan kejadian yang disorot oleh banyak pihak adalah tindakan remaja yang menunjukkan “jauh” dari sikap dan perilaku damai. Satu identifikasi “masalah remaja” dalam pandangan guru di Singapore menunjukkan bahwa masalah yang dialami remaja adalah masalah sosial dan masalah perkelahian, kekerasan, dan tindakan melawan hukum sebesar 29%. Hal yang tidak jauh berbeda dengan pengakuan remaja sendiri atas masalah umum yang dialami mereka sebanyak 26% masalah terkait dengan tersebut (Latipun, 2014).

Begitu kuatnya pandangan dari kalangan orang dewasa bahwa remaja perlu dikontrol yang kuat untuk mencegah perilaku yang destruktif, permusuhan, dan berbagai manifestasi yang dapat mencederai “perilaku damai” di kalangan mereka. Secara umum orang dewasa memandang bahwa remaja kurang berperilaku damai antara lain berupa perilaku “grusa-grusu” tanpa pertimbangan rasional dalam mengatasi banyak urusan dan kurang matang dalam menyelesaikan masalah dan konflik sehingga merusak hubungan sosial di antara mereka. Oleh karena itu ketika mereka mengalami konflik dengan teman sebayanya, keterlibatan orang dewasa (orang tua, wali, guru) dianggap hal yang sangat penting.

Pandangan tersebut memang terlalu berat sebelah, yang melihat remaja sangat “lemah” dalam hal berperilaku damai seakan-akan orang dewasa lebih tahu dan berperilaku damai dibandingkan remaja. Dalam beberapa hal sifat remaja memang menunjukkan kondisi yang ekstrim, yang tidak mau kompromi atas keinginan mereka. Namun demikian, kasus yang ekstrim itu lebih sedikit dibandingkan dengan yang berperilaku konstruktif, misalnya dalam hal sikap dan perilaku memberi penghargaan terhadap orang lain, mengatasi masalah interpersonal secara sehat dan konstruktif, serta kepedulian mereka terhadap kepentingan orang lain (Steen, Kachorek, & Peterson, 2003).

Keinginan untuk berperilaku damai bukan hanya milik orang dewasa saja, remaja juga menginginkan memperoleh perlakuan yang menentramkan hatinya dan berusaha untuk berperilaku damai kepada pihak lainnya. Meskipun konflik yang mereka alami sering berlangsung tanpa penyelesaian, mereka juga dapat mengembangkan perilaku damai dan mengajak teman-temannya yang mengalami konflik untuk berdamai (Latipun, 2010).

Konflik dan damai dapat terjadi kepada siapa saja: anak-anak, remaja dan orang dewasa. Bahkan konflik yang terjadi pada orang dewasa mungkin lebih complicated (rumit) dibandingkan yang dialami oleh anak-anak dan remaja (Coleman, 2000). Oleh karena itu, penyelesaian atas konflik pada remaja dan usaha membangun perdamaian di kalangan remaja kemungkinan lebih mudah dibandingkan dengan yang terjadi pada orang dewasa. Meskipun demikian, penyelesaian konflik antar remaja itu perlu memperhatikan pandangan remaja sendiri mengenai strategi yang tepat dalam penyelesaian konflik dan bagaimana perdamaian itu dapat dikembangkan.

Dalam konteks sekarang ini, kajian tentang perdamaian adalah sangat penting, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai, yang akhir-akhir ini keadaannya tampak semakin menjauh dari suasana perdamaian. Apa lagi di masyarakat Indonesia, konflik merupakan pemandangan sehari-hari, dan damai menjadi hal yang mahal harganya, semakin sulit menemukannya, dan menjadi suasana langka untuk diraih secara individual maupun/apalagi kolektif (Colombijn & Lindblad, 2002). Sejauh ini, perdamaian itu menjadi konsep yang abstrak. Tetapi banyak orang yang mendambakannya. Jadi sebenarnya damai merupakan kebutuhan semua orang. Tetapi karena masih merupakan konsep, sulit untuk mengukur seperti apa tingkah laku damai itu.

Dalam masyarakat yang populasinya sangat besar seperti di Indonesia, konflik antar remaja sering terjadi, bahkan dilaporkan banyak korban jiwa akibat perselisihan antar mereka. Berbagai formula sekolah dirasa belum mampu mengatasi berbagai gejala konflik ini. Model pengembangan perilaku damai di kalangan remaja menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pembinaan perilaku damai dalam masyarakat luas.

Sebetulnya remaja juga mampu berperilaku damai. Mereka juga memiliki nilai-nilai positif dalam hubungan bersama dan bermasyarakat yang dapat dikembangkan dalam berperilaku damai. Perilaku positif tersebut misalnya “kecenderungan konformitas”. Dengan kata lain, remaja tidak hanya memiliki “energi” kekerasan dan destruktif saja, bahkan dapat dikatakan semangat kekerasan itu bukan energi yang dominan pada remaja bahkan pada individu pada umumnya.

Pengembangan penyelesaian masalah, termasuk pengembangan perilaku damai dimungkinkan lebih “mengakar” jika didasarkan atas pemikiran dan karakter dari pihak-pihak yang berkepentingan. Pengembangan perilaku damai pada remaja juga semestinya didasarkan atas kekuatan-kekuatan yang ada pada remaja, dan tidak cukup hanya didasarkan atas pandangan orang dewasa.

### **Perkembangan perilaku damai pada remaja**

Berbagai kajian psikologi klasik menempatkan remaja dalam perkembangan puncak. Kohlberg menempatkan remaja telah berada pada masa perkembangan moral yang lebih abstrak (Kohlberg & Hersh, 1977). Erikson (1987) menegaskan bahwa pada tahap ini remaja dalam posisi yang sangat penting: menemukan identitasnya. Kegagalan menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa masa remaja dapat menimbulkan masalah psikologis besar di masa perkembangan berikutnya.

Perilaku damai yang terjadi pada remaja, sejalan dengan perkembangan kematangan kognitif dan sosial, remaja lebih memahami yang lebih rasional dan lebih baik dalam membangun hubungan sosialnya. Karena itu, remaja tidak hanya menempatkan diri sebagai pusat perhatian, dia juga telah mampu mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain. Remaja umumnya mengembangkan prinsip-prinsip hubungan dengan orang lain yang lebih egaliter dan saling menghargai. Sebagaimana yang dikemukakan

oleh Steen, et al., (2003), remaja memiliki kekuatan karakter secara sosial antara lain: mencintai orang lain dan menjalin hubungan sosial yang lebih luas.

### **Remaja dan misi Perdamaian**

Terkait dengan perilaku sosial, banyak literatur yang mengkaji perilaku remaja dari sisi yang “negatif”, misalnya agresivitas, bulli, dan delinquensi. Namun demikian, remaja sebetulnya bukan “lembar suram” yang didominasi oleh perilaku negatif. (Lebih) Banyak diantara remaja yang justru menunjukkan perilaku positif seperti berprestasi dalam bidang akademik, partisipasi mereka dalam social improvement, dan gerakan sosial budaya yang banyak memberi kontribusi dalam upaya kemajuan masa depan masyarakat.

Pandangan yang mengemuka di antara berbagai kajian mengenai perilaku remaja dalam konteks perdamaian dapat mengacu pada tulisan Shulman (1996) yang menggunakan pendekatan prinsip-prinsip perkembangan dalam pencegahan kekerasan. Dalam tulisannya menegaskan banyak proram pencegahan kekerasan di sekolah yang diikuti dan melibatkan remaja. Menurut Shulman, remaja memang perlu mengembangkan diri dalam keterlibatannya dalam peran-peran sosial yang lebih luas dan kompleks.

Pandangan demikian telah menempatkan remaja sebagai subjek, bukan hanya “objek” dalam proses perdamaian. Remaja perlu berpartisipasi secara aktif dalam program pencegahan kekerasan dan konflik serta usaha peningkatan hubungan persahabatan, termasuk di dalamnya mengembangkan pengambilan keputusan secara tepat, bersikap kemanusiaan, mengembangkan sikap empatinya, mengembangkan sikap-sikap demokratis dalam hubungan dengan orang lain. Keterlibatan remaja tersebut dapat menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilakunya di masa dewasa.

Secara sosial ada pandangan bahwa remaja belum terlalu matang dan kurang mampu untuk menyelesaikan masalahnya mereka sendiri. Bantuan orang dewasa sangat penting untuk “menyelamatkan” mereka, karena mereka adalah individu yang belum benar-benar dewasa dalam konteks yang luas, seperti belum matang dalam menyelaikan masalah, hubungan interpersonal, dan sebagainya. Pandangan tersebut untuk konteks tertentu betul, pandangan demikian menempatkan remaja dalam posisi yang sangat lemah, yang memerlukan pendampingan sampai dinyatakan betul-betul “dewasa”. Namun demikian, dalam konteks yang lebih humanistik dan positif dalam melihat remaja, kedewasaan itu pada dasarnya hanya dapat dicapai oleh individu jika dia sendiri memiliki pengalaman dalam mengatasi masalahnya, mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain, belajar menghadapi konflik dan bagaimana konflik itu harus diselesaikan. Costin (2006) mengusulkan agar anak dan remaja dapat menjadi juru damai atas terjadinya konflik-konflik sosial di sekitarnya, selain banyak pula ahli (a.l. Johnson & Johnson, 2005; Brinson, Kottler, & Fisher, 2004) yang telah mengajarkan agar anak-anak dan remaja menjadi mediator terhadap teman-teman sebayanya.

Masa remaja merupakan masa yang untuk banyak melakukan eksplorasi tentang kehidupan. Pada masa ini, remaja banyak berinteraksi dan mengembangkan pengalaman hidupnya sesama mereka sendiri. Pandangan dan feedback dari sebayanya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam berbagai kehidupannya, termasuk dalam menghadapi masalah-masalah psikososialnya seperti menyelesaikan masalah pribadi dan interaksi sosialnya (Shulman, 1996). Karena itu remaja selalu belajar mengembangkan pemikirannya tentang bagaimana bersahabat, menyelesaikan masalah secara konstruktif, serta berperilaku sehat di antara sesamanya.

Pertumbuhan dan perkembangan dalam hubungan sosial sebagai fungsi dari interaksi sosial remaja (ingat pandangan Bronfenbrenner, 1979), yang menempatkan lingkungan sosial membentuk personaliti individu. Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup lingkup yang sangat luas, misalnya keluarga dekat, teman sebayanya, dan sistem sosial di mana dia berada.

### **Berbagai model keterlibatan remaja dalam misi perdamaian**

Secara teoritis, keterlibatan remaja dalam usaha pencegahan kekerasan dan usaha perdamaian dilakukan dalam beberapa model. Model yang banyak dikaji adalah keikursertaan remaja sebagai trainer of conflict resolution, partisipasi mereka sebagai mediator atas terjadinya konflik antar remaja dan kegiatan kelompok yang menumbuhkan sikap kerjasama dan peningkatan saling pemahaman antar remaja (Deutsch, 1993; Johnson & Johnson, 2005). Sebagian besar riset tentang resolusi konflik di kalangan remaja berkaitan dengan peran mereka pada model tersebut selain berbagai model yang memberi peran yang besar kepada sekolah (McHenry, 2000).

Jika diteliti lebih mendalam keterlibatan remaja sangat banyak antara lain: kelompok aktivitas bersama, kelompok persahabatan, dan berbagai aktivitas non-formal yang dibangun sendiri oleh remaja (Garrett, 1997; Claes, 1992; Wagner, 1988). Kelompok-kelompok sosial itu bukan saja menjadi ajang bermain semata bagi mereka tetapi juga menjadi media untuk saling memahami dan menolong, membangun hubungan keeratan antar remaja sendiri, saling memberi feedback dan pemahaman bagaimana di antara mereka berkolaborasi dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah antar mereka (Hubbard, 1999).

Perkembangan perilaku damai (baik dalam bentuk usaha anti kekerasan, menyelesaikan konflik secara konstruktif dan membangun persahabatan) terbentuk dari pergaulan dari mereka itu. Walaupun begitu, perkembangan perilaku damai dapat diformulasikan sebagaimana berikut ini, dilihat dari segi perilaku sosial anak dan remaja: (1) Komunikasi untuk saling memahami (mutual understanding), termasuk: empati di dalam kelas, kerja kelompok dan komunitas sekolah; (2) Interaksi antar remaja untuk perkembangan identitas; (3) Kelompok bermain untuk saling menghargai; dan (4) Aktivitas budaya-remaja dalam bentuk kehidupan saling bersama di antara mereka.

Berbagai model perilaku sosial itu telah memberi kontribusi yang baik bagi pembentukan perilaku sosial remaja, khususnya dalam hal saling memahami dan menghargai di antara mereka dan mengembangkan perilaku konstruktif di lingkungan mereka. Dengan kata lain, berbagai aktivitas remaja telah mengajarkan kepada remaja tentang berperilaku damai di antara mereka sendiri.

### **Aspirasi dalam membangun perilaku damai**

Ketika anak mengalami perselisihan dengan teman sebayanya, sebagian mengeluhkan pengalaman pahitnya kepada gurunya. Ketika memperoleh perlakuan yang tidak baik dari temannya dia juga meminta tolong kepada gurunya untuk mengatasinya. Ini merupakan cara yang dilakukan anak ketika mengalami konflik.

Kebiasaan tukar pengalaman (sharing experiences) memerlukan waktu bagi anak untuk dapat dilakukan seiring dengan perkembangan kognitifnya. Tidak berarti anak belum sharing dengan teman-temannya dalam menyelesaikan masalah, tetapi masih sangat terbatas. Sharing yang dilakukan anak, lebih sebagai pengalaman pribadinya, dan terus tumbuh kepada pengalaman teman-temannya.

Bagi remaja, sharing itu sebenarnya mulai tumbuh. Dia dapat memformulasikan segala pengalaman dan fikirannya untuk disampaikan kepada orang lain ketika diminta atau tidak. Oleh karena itu, diskusi dan penyelesaian bersama atas masalah yang dialami remaja banyak diperoleh dari teman sebayanya. Remaja banyak menggunakan pikiran dan feedback teman sebagai referensi dalam menyelesaikan masalahnya.

Dalam konteks penyelesaian konflik dan mengembangkan perilaku damai, remaja mulai “intens” membicarakan satu sama lain. Mereka juga membahas bagaimana mengenal orang lain dan menyelesaikan masalah ketika terjadi perselisihan dengan teman-temannya. Mendiskusikan dengan teman sebayanya ketika ingin menjalin hubungan baik dengan teman-teman barunya.

Karena itu, pendekatan non struktural dan kultural pada dasarnya telah dikembangkan oleh remaja. Mereka saling berinteraksi dan membangun hubungan positif di antara mereka dengan cara mereka sendiri. Jadi pada prinsipnya mereka memiliki “gagasan tersembunyi” yang sebenarnya ada mengenai bagaimana mencegah kekerasan dan membangun perdamaian di antara mereka sendiri. Selama ini, yang banyak terjadi lebih menggunakan pendekatan struktural. Sekolah memiliki program, dan remaja yang menjalankan.

### **Permasalahan**

Dalam beberapa penelitian, remaja yang memperoleh pembinaan dan pendidikan damai dapat mengembangkan perilaku damai, dan secara aktif mereka mengajak menjadi juru damai untuk berperilaku konstruktif. Terhadap pengembangan perilaku damai ini, remaja pun memiliki aspirasi dan harapan tertentu mengenai perilaku damai, termasuk bagaimana mengembangkannya untuk kalangan mereka sendiri.

Permasalahannya, membangun perdamaian (khususnya di kalangan remaja) semestinya didasarkan atas pemikiran dan pandangan-pandangan mereka mengenai perdamaian. Dengan demikian, desain membangun perdamaian di kalangan remaja lebih sesuai dengan pola pikir dan cara kerja mereka dalam bersikap dan bertindak, serta kekuatan karakter mereka sendiri. Namun demikian, sepanjang ini remaja yang bermasalah dalam hubungan interpersonal lebih dianggap sebagai “objek” yang harus tunduk dengan keinginan dan pemikiran orang dewasa. Mengapa usaha perdamaian yang terjadi di kalangan

mereka sering mengalami kegagalan, di antaranya karena tidak didasarkan atas karakter remaja sendiri sebagai subjek yang mengalaminya.

Terkait dengan permasalahan utama tersebut, dapat dikembangkan pertanyaan berikut untuk memperoleh jawaban dalam penelitian ini: Bagaimana konsep perilaku damai menurut remaja? Bagaimana perilaku damai dapat diwujudkan di kalangan remaja sendiri? Siapa yang dapat menjadi aktor untuk mewujudkan perilaku damai di kalangan mereka? Jika terjadi perselisihan di kalangan remaja, bagaimana perdamaian dapat diwujudkan?, dan dapatkan perdamaian itu dikembangkan melalui remaja?

## **Desain dan Metode Penelitian**

### ***Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan penelitian yang berupaya mengeksplorasi dan memaparkan data cermat, utuh dan mendalam tentang fenomena psiko-sosial yang diteliti tanpa melakukan intervensi dan pengujian hipotesis. Varian penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yang berusaha mengkaji permasalahan atas dasar pandangan, pengalaman, nilai-nilai dan kebiasaan subjek, dalam hal ini remaja yang dikaji secara mendalam dan komprehensif sesuai dengan keunikan subjek (Druckman, 2005).

### ***Penentuan Lokasi dan Kasus***

Daerah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Malang. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif yaitu dipilih berdasarkan kesengajaan, dengan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian tersebut sering terjadi konflik sebaya dan remajanya juga memiliki pengalaman tentang membangun perdamaian.

Sebetulnya Malang sebagai tempat penelitian tidak berbeda kondisinya dengan kawasan lain pada umumnya. Namun karena Malang merupakan daerah urban, khususnya karena faktor pendidikan, perselisihan budaya dan sosial menjadi faktor umum terjadi konflik antar remaja. Hal ini juga ditunjang oleh kenyataan bahwa para pendatang dan kelompok remaja itu memiliki sub-culture berbeda-beda dan masing-masing subkultur berpegang pada harga diri masing-masing, yang semuanya memudahkan terjadinya konflik teman.

Konflik di kalangan remaja banyak terjadi di sekolah. "Konflik keras" antar remaja di Malang dapat dikatakan tidak terjadi dan berlangsung relatif singkat. Hal ini berarti bahwa proses penyelesaian konflik dan penyelesaiannya berlangsung relatif baik. Kajian tentang perilaku damai di kalangan remaja di Malang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

### ***Penentuan Responden***

Subjek penelitian (informan) ditentukan atas dasar disengaja atau purposif yakni para remaja (siswa) yang terlibat konflik dan remaja yang berpengalaman dalam menyelesaikan konflik sebaya. Untuk memberikan data tambahan dimungkinkan juga memilih sejumlah siswa yang memiliki kepedulian sosial khususnya yang pernah melakukan usaha damai kepada teman-temannya menjadi informan.

### ***Metode Pengumpulan data***

Dalam penelitian ini, secara garis besar proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode, setiap metode saling berkaitan dan saling melengkapi terutama dalam rangka mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan sikap informan mengenai perilaku damai. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan focus group discussion. Wawancara mendalam (in depth interview) digunakan untuk studi awal mengenai pengalaman dan persepsi dan sikap beberapa informan (siswa) tentang perilaku damai untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, harapan, dan sikap siswa terhadap usaha-usaha penanganan damai. Fokus Group Discussion Technique (FGDT) digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih mendalam mengenai konsep dan strategi yang dikembangkan remaja dalam mengembangkan perilaku damai termasuk menyelesaikan konflik antar mereka. FGD terutama dilakukan berdasarkan kelompok siswa.

## **Validasi Hasil**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dilakukan validasi terhadap data dilakukan validasi dengan teknik triangulasi dan intersubjektif. Triangulasi dilakukan dengan jalan melakukan pengecekan data kepada sejumlah informan yang dipandang kompeten terhadap data yang dikumpulkan. Validasi intersubjektif dilakukan dengan melakukan kesepakatan intrasubjektivitas antara pandangan subjek-subjek yang diteliti. Validasi dilakukan ketika kegiatan FGD.

## **Teknik Analisis Data**

Secara umum penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif, yaitu teknik analisis yang menggambarkan fenomena yang muncul secara natural tanpa berupaya melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti. Karena data berupa deskripsi mengenai pengalaman, persepsi, harapan dan sikap, maka data yang akan dianalisis adalah data kualitatif.

Dasar analisis kualitatif yang digunakan dilakukan dengan menggunakan prinsip kerja pendekatan empathic neutrality (Tuckmen, 1999) yang dilakukan dengan berusaha memahami kerangka pikir dan segenap pengalaman dan pandangan subjek/informan dengan tidak memberikan penilaian terhadap apa yang diungkapkan oleh subjek. Adapun rincian dan proses analisis data adalah sebagai berikut.

### *Analisis Data selama Pengumpulan data*

Merupakan proses analisis data yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian yang meliputi, data wawancara untuk mengungkap berbagai fenomena pengalaman, persepsi, harapan, dan sikap remaja tentang perilaku damai. Data hasil wawancara dirangkum dan direduksi untuk selanjutnya dikembangkan dan diajukan dengan interview mendalam serta diskusi terfokus terhadap responden. Dengan menggunakan lembar rangkuman (rapport paper) dan lembar koding akan diketahui informasi yang kurang jelas, tidak kontekstual ataupun data yang perlu diperdalam, difokuskan dan kalau perlu diulangi.

### *Analisis Data Setelah Pengumpulan Data*

Setelah seluruh data terkumpul dan telah memenuhi tujuan yang akan dicapai, maka selanjutnya data akan dianalisis dengan cara, seluruh informasi yang terkumpul akan diolah sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan suatu gambaran bahasan sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian ini. Teknik concept mapping yang digunakan dalam analisis data, dan akan dipilih data yang relevan untuk penyusunan model sebagaimana tujuan penelitian.

Agar proses concept mapping ini berlangsung lebih sesuai dengan pengalaman, persepsi, harapan, dan sikap subjek, maka pelaksanaannya dilakukan melalui mekanisme FGD. Dalam proses analisis ini, peneliti lebih berfungsi sebagai instrumen penggali data dan memilih data yang relevan dan selanjutnya dirumuskan secara bersama dengan subjek penelitian.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Konsep perilaku damai**

Remaja memiliki konsep yang beragam tentang perilaku damai. Konsep yang dikembangkan mulai dari aspek cara berinteraksi satu sama lain, dilihat dari efek yang ditimbulkan dari perilakunya, dan dilihat dari segi kondisi yang dimilikinya. Konsep tentang damai itu dilihat dari pengertian berikut.

#### *Perilaku damai sebagai kondisi individu*

Sebagian remaja menganggap damai dan perilaku damai sebagai kondisi. Dalam pemahaman mereka, ukuran perilaku damai dapat dilihat dari suasana hatinya. Mengacu pada pandangan tersebut, perilaku damai dengan kondisi hidup yang tenang, damai hatinya, tenteram serta dapat berhubungan baik dengan orang lain tanpa perselisihan dengan orang lain. Pernyataan remaja berikut merupakan salah satunya: "Bagi saya damai itu jika dia merasa tenang dan tentram hatinya." Dalam konteks ini, ukuran perilaku damai lebih bersifat individual meskipun dapat dilihat dari luar.

Suasana hati yang damai menurut remaja termanifestasi dalam hubungan dia dengan orang-orang sekitarnya, misalnya ditandai tidak adanya konflik antara satu dengan orang lain. Kondisi individu yang bebas konflik

menurut remaja mencakup tiada dendam terhadap orang lain, tidak ada kebencian kepada orang lain, tidak ada masalah dengan keluarga dan masyarakat luas, dan keadaan tanpa perselisihan, tiada perkelaian dan pertengkaran, tidak melakukan keonaran.

Pemahaman demikian sejalan dengan konsep bahwa damai itu lebih bersifat individual. Meskipun pandangan sebagian remaja ini sangat terbatas, tetapi telah memberikan suatu pemahaman bahwa perdamaian itu setidaknya telah dirasakan oleh setiap pribadi sebagai keadaan yang damai. Pengertian demikian dapat dikatakan sesuai jika melihat perilaku sebagai bagian dari individu saja. Jika dikomparasikan dengan pandangan Rinehart (1995) yang memaknakan perdamaian mencakup perasaan subjektif dan usaha-usaha menjalin hubungan sosial dengan orang lain, tentang pengertian di atas terlalu sempit.

#### *Perilaku damai sebagai cara dalam penyelesaian masalah*

Pemahaman lain tentang perilaku damai berkaitan dengan cara remaja itu menyelesaikan masalah, khususnya masalah-masalah dengan orang lain. "Jika individu dapat menyelesaikan masalah tanpa merasa sakit hati itulah damai," demikian ungkapan oleh Ana. Pengertian ini lebih menekankan cara yang digunakan dan efek pada orang lain. Jika cara yang digunakan itu memberi efek yang tidak baik (misalnya menyakitkan hati) bagi orang lain, maka perilakunya tidak damai, sementara jika memberi efek positif bagi orang lain dikatakan perilakunya sebagai perilaku damai. Dalam konteks ini, maka ketika menghadapi masalah individu lebih menunjukkan situasi yang "menggalah" tanpa bertindak kekerasan dan anarkisme menurut Ana disebut sebagai perilaku damai.

Pengertian lain perilaku damai yang juga menunjukkan cara penyelesaian masalah remaja adalah berkaitan dengan reaksi individu terhadap orang lain ketika dia bermasalah. MT menyatakan bahwa perilaku damai ditunjukkan dengan cara tidak mengekspresikan emosi-emosi negatif kepada pihak lawan, seperti agresif. Baginya berperilaku damai jika lebih menunjukkan oleh toleran, saling mengerti, menghargai, menghormati dan menghindari perpecahan antar individu dan kelompok. Menggunakan cara-cara negosiasi, mengalah, dan saling menghargai ketika mengalami konflik. Menurut sebagian remaja, mengekspresikan perilaku damai itu didukung oleh sikap positif dari individu, termasuk berfikir secara positif.

Dalam berbagai pandangan, perilaku damai dikaitkan dengan cara dalam penyelesaian konflik. Kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi ukuran apakah individu tersebut berperilaku damai atau tidak. Respon subjek ketika menghadapi masalah dengan orang lain sebagai merupakan salah satu indikator berperilaku damai (Latipun, 2010). Namun demikian, perilaku damai tidak hanya nampak ketika individu bermasalah tetapi dapat pula tercermin dalam suasana yang aman (Neslon & Christie, 1995).

#### *Mencegah dan menghindari permusuhan*

Tindakan yang mencegah dan menghindari permusuhan merupakan konsep lain yang dipahami oleh remaja sebagai konsep dari perilaku damai. Remaja bernama Atik mengatakan bahwa remaja berperilaku damai jika individu mampu berbuat yang dapat mencegah terjadinya konflik, sehingga tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Menurut atik, banyak remaja yang suka mancing-mancing masalah. Jika dia berusaha menjaga ketenangan dengan tidak membuat masalah di masyarakat, maka dia itu berperilaku damai.

Remaja yang berperilaku damai dapat mengembangkan sikap dan perilakunya lebih baik. Jika terjadi perbedaan, dia dapat menerima perbedaan terhadap sesama, dapat mengelola konflik, dalam perbedaan itu dia masih memperoleh perdamaian. Perilaku damai berarti berperilaku yang tidak memancing munculnya konflik dan berperilaku tenang, menjaga ketenangan dan juga ketenteraman sekitar.

Dalam konteks pencegahan permusuhan, remaja yang berperilaku damai akan selalu berusaha menghindari konflik dan permusuhan dan tidak membuat masalah atau mengundang konflik dianggap sebagai pengertian perilaku damai oleh remaja. MT menyatakan "remaja dapat menghindari bermusuhan sesama temannya, dan menjaga ketenangan di masyarakat." BK menambahkan sebagai berikut:

"agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang atau bertindak tidak mencerminkan sebagai perilaku damai yaitu selalu berfikir positif, selalu bersilaturrehmi kepada setiap teman, dan tidak selalu berfikir negatif terhadap teman ataupun orang lain dan selalu menjaga emosi agar perselisihan dan pertengkaran tidak terjadi"

Konsep perilaku damai dalam arti mencegah dan menghindari permusuhan merupakan konsep yang lebih maju dibandingkan dengan pengertian yang hanya terbatas pada perilaku yang dikaitkan dengan penyelesaian masalah. Mecega terjadinya permusuhan berarti lebih antisipatif dan proaktif atas apa yang akan terjadi. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Fisher et al. (2000) bahwa perdamaian sebagai usaha untuk menjalin hubungan antar individu, kelompok dan institusi yang menghargai perbedaan dan nilai dan perkembangan potensi manusia secara utuh.

#### *Damai kepada diri dan orang lain*

Perilaku damai dapat dipahami dari segi lingkungannya ditujukan kepada siapa dia berperilaku? Sebagian remaja beranggapan bahwa perilaku damai dipahami sebagai sikap kepada dirinya sendiri dan perilaku yang ditujukan kepada orang lain. Namun demikian, pemahaman umumnya, perilaku damai berkaitan dengan apa yang dirasakan dan diterima oleh orang lain.

Perilaku damai yang ditujukan kepada diri sendiri misalnya memiliki keterbukaan. Menurut Anton, sikap keterbukaan merupakan sikap menerima kehadiran orang lain, mau bergaul dengan siapa saja tanpa “membeda-bedakan.” Maksud tidak membeda-bedakan adalah sikap pribadi yang tidak dikriminatif kepada teman-temannya. Menurutnya, keterbukaan sebagai prasyarat suatu perdamaian. Hidup penuh toleransi dan tidak menganggap suatu perbedaan sebagai ancaman. Sebagaimana yang dikemukakan PO: “berperilaku yang tidak menyimpan dendam, mudah memberi dan meminta maaf pada orang lain saat kita salah. Menghindari pertengkaran atau perkelahian. Jika terjadi pertengkaran atau perkelahian segera saling menyadari diri sendiri apakah kita benar atau salah.”

Sikap kepada orang lain diantaranya sikap dan perilaku yang memberi kesan menyenangkan, menenangkan dan mensejahterakan. Dalam konteks ini, menurut AK tidak semestinya perilaku remaja dimulai dari suatu perselisihan. Perilaku seperti tidak menghina orang lain, tidak rasisme, dan tidak mengganggu sosialisasi pada orang lain merupakan perilaku yang mendukung terjadinya perilaku damai. AK memberi contoh:

“Ada teman-teman saya yang suka mengganggu. Kadang-kadang dia tidak sengaja mengatakan yang menyinggung perasaan. Ya sudah, semakin tinggi dananya dan dibalas dengan nada yang tinggi pula. Jadilah pertengkaran antar mereka. Pernah sampai jambak-jambaan segala. Begitu itu yang membuat perilakunya tidak damai.”

Dengan demikian pemahaman tentang perilaku damai di kalangan remaja sangat beragam. Dari yang sederhana sebagai suatu keadaan yang dialami setiap individu, sebagai cara penyelesaian masalah, usaha pencegahan dan menghindari permusuhan, serta remaja melihat dari segi lingkungannya. Dalam pandangan psikologi humanistik sangat jelas bahwa berdamai secara sosial merupakan manifestasi dari kondisi individu yang konruens (Rogers & Malcolm, 1987)

#### ***Mewujudkan perilaku damai di kalangan remaja***

Perilaku damai tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Perdamaian itu menurut remaja terjadi karena diusahakan oleh remaja sendiri, baik yang dilakukan oleh remaja sendiri maupun usaha dari pihak lain. Dari berbagai pandangan remaja, untuk mewujudkan perilaku damai dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

#### *Usaha remaja sendiri*

Remaja dapat melakukan sesuatu jika ingin mewujudkan perilaku damai. Usaha yang dapat dilakukan antara lain: saling menghormati, menghargai sesama dengan segala perbedaan yang ada. Saat ada masalah berusaha berfikir tenang dan tidak mengedepankan cara-cara yang emosional. Beberapa perilaku damai yang diusahakan sendiri oleh remaja antara lain sebagai berikut.

*Internalitas perilaku positif.* Menyadari diri, khususnya ketika berselisih dengan teman-temannya, merupakan cara penting untuk mewujudkan perilaku damai. Menyadari maksudnya remaja yang berselisih itu segera berusaha memahami apa yang terjadi dan mencegah jangan sampai mengarah kepada pertengkaran. Memang, yang pada mulanya bergurau kemudian berubah menjadi pertengkaran kadang-kadang tidak terasa. Karena itu, remaja perlu menyadari setiap kata-kata dan tindakannya. Menurut



sebagian remaja, menyadari itu termasuk berintrospeksi diri melihat adakah sesuatu yang salah dengan dirinya? Jika ya segera memperbaiki diri. Kata kunci lain yang terkait dengan kesadaran adalah “mengalah” dan lapang dada, tidak dibenarkan mau menang sendiri. Untuk itu, menurut subjek diperlukan cara berfikir yang positif, seperti berprasangka baik kepada teman-temannya.

*Sikap dan perilaku positif kepada pihak lain.* Perselisihan dapat saja terjadi dan kemungkinan dialami oleh setiap remaja. Namun demikian, untuk mewujudkan perilaku damai menurut informan, tidak hanya berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, tetapi juga perlu sikap dan perilaku yang positif kepada orang lain. Sikap dan perilaku positif kepada orang lain itu misalnya: memaafkan kesalahan orang lain, cepat menyelesaikan sekiranya masalah dengan temannya itu terjadi. Di antara perilaku yang dapat merusak perilaku damai adalah bertindak yang “nyempet-nyempet” pada pertengkaran. Menurut subjek, setiap anak perlu menghindari perilaku negatif: seperti main hakim sendiri, membuat keonaran dan keributan, serta tidak membuat masalah di masyarakat, serta anarkisme. Tindakan yang mengarah kepada masalah bersama dapat dihindari oleh setiap remaja.

*Mengembangkan persahabatan.* Mengembangkan persahabatan diperlukan untuk mewujudkan perilaku damai di kalangan remaja yang dikembangkan dalam bentuk “saling” antara kedua belah pihak. Mengembangkan persahabatan dilakukan misalnya dengan silaturahmi, saling sapa dan saling membantu, saling berbuat baik, memaafkan, menghindari mengejek satu sama lainnya, bergaul secara baik tanpa membedakan teman, dan menjaga perasaan orang lain, dalam konteks: jangan sampai terjadi salah paham atau ketersinggungan pada pihak lainnya. Toleransi dan menerima perbedaan merupakan konsep dari mengembangkan persahabatan menurut remaja. Saling sapa dan hormat di antara remaja dianggap sebagai cara yang dapat mengembangkan perilaku damai. Kata kunci dari usaha mengembangkan persahabatan adalah membina pertemanan dan kebersamaan di antara teman. Syukur-syukur jika saling membantu di antara mereka jika satu mengalami kesulitan.

*Perlunya sikap proaktif.* Mewujudkan perilaku damai harus dilakukan dengan perilaku yang proaktif. Perdamaian akan lebih mudah dicapai sekiranya remaja aktif untuk mewujudkannya. Sikap proaktif itu antara lain: Cepat-cepat menyelesaikan masalah jika berselisih dengan orang lain. Berunding sekiranya ada masalah di antara remaja tanpa membesar-besarkan masalah yang dialaminya.

Strategi mewujudkan perdamaian berdasarkan eksplorasi kepada remaja berlangsung melalui diri sendiri, kemudian berkembang ke perilaku sosial seperti bersikap positif kepada orang lain, mengembangkan persahabatan, dan menunjukkan sikap proaktif. Strategi ini merupakan pengembangan dari temuan sebelumnya yang diperoleh melalui studi mikro proses konseling yang berlangsung dengan lima tahapan, mulai dari permusuhan sampai pada pengembangan perilaku damai (Latipun 2010). Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini sangat sangat tepat jika dikembangkan oleh remaja dalam situasi wajar dalam suasana terbuka.

### **Keterlibatan keluarga dan sekolah**

Remaja memerlukan contoh dan pendidikan dari pihak lain. Mereka perlu ditanamkan sikap toleran, berikan contoh menghormati orang lain, berikan sanksi yang mendidik remaja untuk remaja yang bertengkar dan berselisih serta beri psikoedukasi tentang moral kepada remaja. Menurut remaja sendiri, perlunya pengetahuan tentang perdamaian dan saling menghargai kepada remaja dan beri hukuman yang melanggar berkali-kali.

Perlunya kesadaran pada remaja tentang pentingnya perdamaian dan lebih mementingkan ketentraman dibandingkan perselisihan. Perdamaian ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarga. Pemahaman terhadap saling menghargai. Perbedaan bukan hal yang perlu dijadikan bahan perselisihan. Perundingan merupakan jalan lain dari perkelahian dan ditanamkan nilai-nilai agama.

Psikoedukasi itu termasuk mengenalkan bagaimana menyelesaikan masalah yang dialami mereka. Penyelesaian masalah harus disesuaikan dengan konteksnya. Masalah keluarga diselesaikan di sekolah, masalah sekolah diselesaikan di sekolah, jika masalah pertemanan perlu pengawasan dan edukasi tentang pemilihan teman. Dalam konteks ini sekolah diharapkan melakukan pembinaan terhadap siswanya.

Remaja sendiri merasakan bahwa keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam usaha membangun

perilaku damai diperlukan. Artinya mereka menganggap perilaku damai di kalangan remaja tidak hanya terbentuk oleh mereka sendiri, pembinaan dari sekolah dan lingkungan sosial mereka tetap diperlukan. Banyak peneliti yang memberikan penekanan bahwa pihak sekolah termasuk konselor sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja (Neslon & Cristie, 1996).

### **Aktor penting dalam mewujudkan perilaku damai di kalangan remaja**

Remaja dapat menjadi penyelesaian masalah dan meningkatkan perdamaian. Semua informan mengakui kemungkinan remaja sendiri berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Banyak yang merasa bahwa dia telah memiliki “sedikit” peran dalam membantu teman-temannya dalam menyelesaikan masalah.

#### *Kemampuan khusus*

Untuk menjadi juru damai dirasakan kemampuan khusus, seperti kemampuan dalam mendengarkan apa yang menjadi masalah. Soal kemampuan dalam mendengarkan ini, di antara remaja sebagian dapat melakukan, tetapi sebagian lagi susah mendengarkan. Kemampuan lain yang juga penting dimiliki remaja jika menjadi juru damai adalah mampu memberikan jalan keluar atas masalah yang dialami pihak lain. Karena itu dia semestinya dapat memahami pendapat teman dan dapat bicara secara baik-baik.

#### *Karakter dari aktor perilaku damai*

Selain memiliki kemampuan khusus, juru damai diharapkan memiliki karakter yang mendukung perannya sebagai juru damai yang baik untuk teman-temannya. Karakter yang perlu dimiliki oleh remaja juru damai, misalnya: tegas dalam menyelesaikan masalah, misalnya orang yang memiliki prinsip dalam menyelesaikan masalah atau memiliki kedewasaan.

Hal lain yang sepatutnya dimiliki adalah jauh dari sifat pendendam atas tindakan dan kesalahan orang lain. Dia diharapkan memiliki kontrol emosi yang baik, sehingga dalam membantu menyelesaikan masalah tidak ikut arus atau meledak-ledak yang membuat suasana semakin keruh. Justru yang diperlukan adalah mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk berfikir secara tenang. Apalagi fungsi juru damai adalah penengah dari pihak-pihak yang berselisih, dengan demikian kematangan dan kemampuan mengendalikan emosi menjadi sangat penting untuk dimilikinya.

Remaja yang menjadi juru damai ditunjukkan dengan perannya yang lebih aktif, khususnya dalam menghentikan terjadi perselisihan, misalnya meleraikan dan mengajak untuk berdamai. Sekiranya konflik dan perselisihan terjadi, remaja sepatutnya memberi masukan positif terhadap teman. Jangan sampai memanas-manasi. Dalam konteks ini menurut subjek, sahabat yang menjadi juru damai itu membuat suasana dan kedua pihak tenang, tidak terbakar emosinya. Memusyawarahkan bagaimana cara mengatasinya

#### *Promotif*

Namun, menurut remaja (informan), usaha juru damai itu tidak terbatas pada saat mereka menghadapi temannya berselisih dengan orang lain. Beberapa usaha yang sifatnya promotif yang dapat mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja. Mempromosikan terutama ditunjukkan dengan usahanya untuk terus menerus melakukan bersosialisasi dengan teman-temannya, termasuk memperluas jaringan kepada sesama remaja dalam persahabatan. Promotif itu juga ditunjukkan dengan usahanya selalu memberi contoh kepada teman-temannya bagaimana dia berperilaku damai di sekolah. Bergaul dengan teman sebaya sebanyak-banyaknya merupakan cara yang dianggap perlu dilakukan remaja untuk membangun perilaku damai. Untuk itu dia semestinya menghindari dari tindakan yang diskriminatif. Istilah yang digunakan remaja adalah “tidak pilih-pilih teman”.

Remaja secara prinsip diakui dapat menjalankan peran dalam usaha mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja sendiri. Remaja memandang bagi remaja yang menjalankan peran tersebut diperlukan karakter dan kemampuan khusus, seperti: sikap tegas, tidak pilih-pilih, tegas, aktif dalam menjalankan perannya. Pandangan demikian dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan model penanganan konflik dan usaha perdamaian di kalangan remaja. Banyak model yang sudah dikembangkan oleh para ahli, pandangan remaja itu dapat dijadikan dasar dalam melakukan sinkronisasi dengan pandangan remaja sendiri.

### **Mengembangkan perdamaian di kalangan remaja**

Pembinaan kepada remaja dirasakan perlu dilakukan bagaimana membuat mereka berperilaku damai. Terdapat dua strategi yang diusulkan dikembangkan oleh remaja, yaitu mengembangkan dari diri remaja sendiri dan pengembangan dari kelembagaan.

#### *Pengembangan perilaku dari diri sendiri*

Pengembangan perdamaian dari diri sendiri diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang “apik”, seperti tidak gegabah, tidak membesar-besarkan masalah merupakan cara yang dianggap sebagian besar remaja dapat mengembangkan perilaku damai. Untuk mencegah terjadinya perilaku yang bermasalah, menurut remaja semestinya remaja sendiri tidak menggugung temannya sekiranya dia bermasalah atau tidak menyukainya. Oleh karena itu mereka menganggap sangat penting di antara mereka saling menjaga kebersamaan. Kalau mereka memiliki masalah pecahkanlah masalah itu dengan baik-baik, tidak melibatkan diri dalam pertengkaran antar mereka.

#### *Bersosialisasi dengan masyarakat*

Pendekatan sosial juga dianggap cara yang tepat untuk mengembangkan perilaku damai, yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Bersosialisasi itu dapat dilakukan dengan cara membentuk organisasi yang bersifat positif dan dapat diterima oleh kalangan remaja, mengadakan acara yang bersifat sosial dan memberi contoh perdamaian yang sifatnya positif tidak membada-bedakan yang lainnya, bersilatullahim, saling menyapa, dan menghormati. Memperbanyak kegiatan yang mengarah pada perdamaian, misalnya menyatukan kegemaran, aktif dalam kegiatan remaja merupakan cara yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan perdamaian.

### **Implikasi dan Kesimpulan**

#### ***Variasi konsep perilaku damai***

Perilaku damai dipahami secara berbeda oleh remaja. Konsep yang paling sederhana adalah kondisi yang dirasakan oleh individu. Konsep tersebut adalah subjektif bergantung kepada perspsi dan perasaan individu. Kondisi yang dirasa menyenangkan dan tidak menyakitkan dalam pengertian tersebut merupakan perilaku damai. Sebagai pengertian yang subjek juga menunjukkan bahwa subjek adalah pasif, dia yang menerima dan mempersepsi kondisi yang diperolehnya, termasuk kondisi tidak merasa dendam terhadap orang lain. Pemahaman seperti ini yang terjadi ketika individu memberikan penilaian atas situasi yang aman dan tenang di suatu masyarakat.

Pengertian lain, damai lebih dimaknakan dalam konteks terselisihan dan bagaimana perselisihan itu diselesaikan. Pengertian yang kedua ini, subjek lebih aktif dan menunjukkan adanya respon tindakan individu atas situasi dan tindakan orang lain yang diterimanya. Pengertian yang aktif ini perilaku damai dimaknakan sebagai penyelesaian atas masalah secara manusiawi yaitu terbebas dari usaha-usaha yang menyakitkan orang lain seperti tindakan yang agresif. Dalam kaitannya dengan cara penyelesaian ini, penyelesaian dengan penuh toleransi, pengharaan kepada orang lain, menghormati dan berfikir positif terhadap orang lain merupakan cerminan dari perilaku damai. Konsep demikian tidak berbeda dengan pemahaman peace making. Termasuk pemahaman ini secara luas adalah mengalah kepada orang lain untuk menghindari permusuhan.

Pengertian pertama dan pengertian yang kedua meskipun sama-sama menunjukkan perilaku damai, tetapi secara kualitas dapat dipahami bahwa perilaku damai dapat terjadi mulai dari perilaku-perilaku individu yang sangat pasif subjektif maupun perilaku yang aktif-interaktif. Kedua pengertian ini dapat dipahami dan digunakan untuk memberikan batasan perilaku damai. Penggabungan keduanya akan menyempurnakan pengertian dari konsep perilaku damai.

#### ***Perilaku damai kepada diri sendiri menuju ke perilaku damai secara sosial***

Pengembangan perilaku damai bergerak dari perilaku damai ke diri sendiri yang selanjutnya berkembang dan berlanjut menjadi berperilaku damai secara sosial. Dalam berbagai kajian, khususnya psikologi indi-

vidual memberikan penekanan tentang keadaan diri sendiri (self) sebagai pusat dari seluruh aktivitas dan kehidupan individu. Apa yang dimanifestasikan secara sosial merupakan manifestasi dari kondisinya. Dalam pemahaman ini, perilaku individu (khususnya perilaku damai) pada dasarnya manifestasi dari perilaku damai untuk kepada dirinya sendiri.

Perilaku damai kepada diri sendiri misalnya ditandai dengan kesadaran untuk bersikap tenang, mendamaikan hati, berprasangka baik terhadap orang lain. Perilaku-perilaku ini menghasilkan perilaku damai kepada diri sendiri. Perilaku damai kepada diri sendiri ini memberi efek secara sosial, atau perilaku damai itu bergerak dari damai kepada diri sendiri dan secara bertahap menjadi perilaku damai secara sosial.

Perilaku damai secara sosial adalah perilaku yang ditujukan kepada pihak lain, yang berupa sikap dan respon yang ditujukan dan dapat dirasakan oleh pihak lain sebagai berlaku damai. Perilaku sosial termasuk: tidak melakukan kekerasan kepada orang lain, memusuhi pihak lain teman-temannya, termasuk di dalamnya berusaha meleraikan teman-temannya yang berselisih untuk bersikap damai saja. Dengan demikian, dua pihak yang menjadi sasaran dari perilaku damai, yaitu perilaku yang terkait dengan diri sendiri dan perilaku yang terkait dengan perilaku orang lain. Keduanya memberi kontribusi yang sama dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja.

### ***Dari perilaku bersifat protektif ke perilaku promotif***

Perilaku damai dilihat dari fungsinya dapat dimulai dari perilaku yang sifatnya protektif, yaitu perilaku yang berfungsi memproteksi atau melindungi diri dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, kegelisahan, tindakan agresif dari orang lain. Usaha individu untuk tidak melakukan perselisihan dengan orang lain merupakan contoh bahwa individu melakukan protektif terhadap dirinya. Sebagaimana kebanyakan informan menyatakan bahwa perilaku damai dapat diwujudkan jika remaja sendiri dapat menghindari dari tindakannya yang menimbulkan perselisihan.

Perilaku protektif lebih bersifat internalitas, yaitu perilaku itu ditujukan kepada dirinya sendiri untuk tidak melakukan tindakan yang merusak suasana damai, agar tidak terjadi suasana atau keadaan yang menimbulkan masalah, perselisihan dan tindakan tidak damai. Dengan kata lain, perilaku protektif lebih bersifat mencegah terjadinya ketidakdamaian, yang dia rasakan sendiri atau yang berakibat kepada orang lain.

Selain bersifat protektif, perilaku damai dapat dimahami sebagai perilaku yang bersifat promotif, yaitu pengembangan perilaku berupa mengajak orang lain untuk menumbuhkan-suburkan atau menyebar luaskan perilaku damai di kalangan teman-temannya. Perilaku promotif tidak hanya yang berorientasi kepada orang lain, tetapi juga perilaku yang berorientasi kepada dirinya sendiri. Perilaku damai dapat mencakup aspek-aspek tersebut. Contoh perilaku damai yang bersifat promotif adalah meleraikan ketika menjumpai temannya bertengkar, atau menyuruh teman-temannya menyelesaikan masalahnya secara baik-baik.

Perilaku promotif dapat terjadi ketika dalam situasi konflik dan perselisihan. Dalam konteks yang lebih luas, perilaku promotif dapat pula terjadi dalam situasi yang normal, misalnya dalam bentuk melakukan silaturahmi kepada teman-teman sebaya, melakukan kegiatan sosial bersama, dan saling memberikan dukungan satu sama lainnya. Dengan demikian perilaku promotif dijalankan untuk memperkuat dan meningkatkan perilaku damai di antara mereka.

Perilaku promotif merupakan perilaku yang lebih bersifat eksternalitas, yaitu perilaku yang lebih berorientasi usaha meningkatkan perdamaian, baik yang dilakukan kepada dirinya sendiri dan terutama untuk menyuburkan perdamaian itu kepada orang-orang di sekitarnya. Perilaku promotif ini lebih bersifat upaya aktif individu untuk meningkatkan perdamaian kepada orang lain, selain juga ditujukan kepada dirinya sendiri.

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perdamaian menurut remaja merupakan perilaku yang tidak mengganggu orang lain. Perilaku damai mencakup perilaku diri sendiri dan perilaku yang ditujukan kepada orang lain, baik yang bersifat protektif maupun promotif. Yang terakumulasi dalam perilaku damai segenap perilaku yang individu sendiri merasa nyaman tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat, dan perilaku-perilaku yang menyuburkan persahabatan di antara remaja. Pengertian ini memberi implikasi teoritik, bahwa perdamaian di kalangan remaja dapat dibentuk dari yang sifatnya preventif antisipatif hingga usaha-usaha peningkatan perdamaian di kalangan mereka. Usaha yang

dapat dilakukan, sebaiknya secara langsung memberikan peningkatan pemahaman dan pengembangan perilaku kepada mereka.

**Tabel I**

Perilaku damai dalam empat kuadran sebagaimana pandangan remaja

---

	Berorientasi kepada diri	Berorientasi kepada sosial
Protektif	Tenang Mendamaikan hati Berfikir baik-baik Berprasangka baik Mengalah Lapang dada	Cepat menyelesaikan masalah Menyelesaikan masalah secara damai Bermusyawarah Tidak membesarkan masalah Tidak mengejek Tidak membuat masalah Tidak mengundang konflik Tidak berkelahi Tidak bertengkar Tidak melakukan kekerasan
Promotif	Memaafkan kesahan Tidak dendam Menerima perbedaan (toleran)	Berhubungan baik (rukun) Saling sapa Saling menghargai Saling memahami Silaturahmi Berteman Bersosialisasi Kebersamaan Saling berbuat baik Saling bantu Kekeluargaan Saling hormat Bermasyarakat Membina kelompok remaja

---

## Rekomendasi dan Penutup

### Rekomendasi

Penelitian ini dapat memberi rekomendasi secara teoritis dan implementatif terkait dengan pemahaman dan pengertian perilaku damai. Rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Perilaku damai perlu dipahami secara holistik, selain bersifat pasif-subjektif sampai pada aktif-interaktif serta berorientasi pada diri sendiri maupun berorientasi secara sosial. Pembatasan dan pengertian yang holistik atas perilaku damai akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku damai.
2. Dalam pengembangan instrumen pengukuran dan program penanganan untuk peningkatan perilaku damai dianjurkan mencakup aspek-aspek yang komprehensif. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam instrumen atau yang menjadi sasaran dalam intervensi untuk remaja perlu memperhatikan keseluruhan aspek perilaku damai.
3. Penelitian lebih lanjut tentang perilaku damai dapat ditindaklanjuti dan akan memperkaya temuan penelitian ini. Penelitian yang berhubungan dengan hubungan sebab akibat (cause and effect) atau

penelitian eksploratif sangat diperlukan, terutama dalam meningkatkan usaha-usaha dalam mengembangkan perilaku damai dikalangan remaja.

### **Penutup**

Penelitian ini dapat terlaksana atas dukungan dana dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dan pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih atas sponsorship tersebut. Namun demikian, penelitian ini saya tetap menjaga objektivitasnya dan menjalankan penelitian sesuai dengan prinsip-prinsip akademik dan metodologis. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah bersedia memberikan informasi dan pandangannya terkait dengan data yang saya perlukan.

### **Daftar Pustaka**

- Brinson, J.A., Kottler, J.A. & Fisher, T.A. (2004). Cross-cultural conflict resolution in the schools: Some practical intervention strategies for counselors. *Journal of Counseling & Development* 82 (summer), 294-301
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press
- Claes, M. E. (1992). Friendship and personal adjustment during adolescence. *Journal of Adolescent*, 15, 39-55.
- Coleman, P.T. (2000). Intractable conflict. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (pnyt.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 428-450. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Colombijn, F. & Lindblad. (2002). *Roots of the violence in Indonesia*. Singapura: Institut of Southeast Asia Studies
- Costin, A. (2006), Developmental issues: Children and adolescents. In Blumberg, H.H., Hare, A.P. & Costin, A. *Peace psychology: a comprehensive introduction* (pp. 55-70). Cambridge: Cambridge University Press.
- Deutsch, M. (1993). Educating for a Peaceful World. *American Psychologist*. 48 (5), 510-517
- Druckman, D. (2005). *Doing Research: methods of inquiry for conflict analysis*. Oaks/California: Sage Publication.
- Erikson, E. H. (1987). *Childhood and society*. London: Paladin Grafton
- Fisher, S., Ludin, J., Williams, S., Williams, S., Abdi, D.I., & Smith, R. (2000). *Mengelola konflik: keterampilan dan strategi untuk bertindak*. Terj.: Kartikasari, S.N., Tapilatu, M.D., Maharani, R.M., & Rini, D.N. Jakarta: The British Council.
- Garrett, D. (1997). Conflict resolution in the African American. *Aggression and Violent Behavior* 2 (1), 25-31.
- Hopmeyer, A. & Asher, S.R. (1997). Children's responses to peer conflicts involving a right infraction. *Merrill-Palmer Quarterly* 43 (2), 235-254.
- Hubbard, A.S. (1999). Cultural and status differences in intergroup conflict resolution: a longitudinal study of a Middle East dialogue group in the United State. *Human Relations* 52 (3), 303-326.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (2005). Essential components of peace education. *Theory into Practice* 44 (4), 280-292.
- Kohlberg, L & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory into Practice*, 16 (2), 53-59.
- Latipun (2007). *Pengembangan model terapi berfokus resolusi konflik antar sebaya: studi kasus kelompok remaja di Makassar*. Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang
- Latipun (2010). Pembentukan Perilaku Damai di Kalangan Remaja: Interpretative Phenomenological Analysis terhadap Proses Konseling, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7 (1), 17-28.
- Latipun (2014). *Permasalahan remaja Singapore dan Indonesia*. Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun S., Nasir R., Zainah A.Z. & Khairudin R. (2012). Effectiveness of Peer Conflict Resolution Focused Counseling in Promoting Peaceful Behavior among Adolescents. *Asian Journal of Social Science*, 8 (9), 17-22.

- Lochman, J.E., Wayland, K.K., & White, K.J. (1993). Social goal: Relationship to adolescent adjustment and to social problem solving. *Journal of Child Psychology* 21 (2), 135+. Online; <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d> [12 Januari 2007]
- McHenry, I. (2002). Conflict in Schools - Fertile Ground for moral growth. *Phi Delta Kappan* 82 (3), 223+. Online: <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=5001115642> [4 Desember 2006]
- Nelson, L.L. & Christie, D.J. (1995). Peace in the psychology curriculum: moving from assimilation to accommodation. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* 1 (2), 161-178.
- Rinehart, M. (1995). Understanding the concept "Peace": a search for common ground. *Peace and Change* 20 (3), 379-396.
- Rogers, C.R. & Malcolm, D. (1987). The potential contribution of the behavioral sciences to world peace. *Counseling and Values* 23 (1), 10-11
- Sandy, S.V. & Cochran, K. M. (2000). The developmen of conflict resolution skill in children: preschool to adolescent. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (pnyt.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 316-342. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Shantz, C.U. (1987). Conflict between children. *Child Development* 58, 283-305.
- Shulman, H.A. (1996). Using developmental principles in violence prevention. *Elementary School Guidance and Counseling* 30 (3), 170-180.
- Steen, T.A., Kachorek, L.V., & Peterson, C. (2003). Character strengths among youth. *Journal of Youth and Adolescence* 32 (1), 5-16.
- Tuckman, B. W. 1999. *Conducting educational research*. Edisi ke-7. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Wagner, R.V. (1988). Distinguishing between positive and negative approaches to peace. *Journal of Social Issues* 44 (2), 1-15.